

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah merupakan suatu proses yang melibatkan pendidik, bahan ajar, dan siswa. UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Oleh karena itu peran lingkungan sekolah sangat besar dalam proses pendidikan (Depdiknas,2003). Sekolah adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal dalam menuntut ilmu, diperlukan strategi untuk menciptakan lingkungan yang positif dalam sekolah. Salah satu konsep yang dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan yang positif adalah *school well-being* (Istiqomah & Rahmawati, 2020).

Konu dan Rimpela (2002) menjelaskan *school well-being* adalah penilaian siswa tentang keadaan sekolah mengenai evaluasi pembelajaran, tingkat kepuasan dalam pemenuhan diri, evaluasi terhadap fasilitas yang disediakan serta kesehatan yang bertujuan mensejahterahkan siswa dalam proses pembelajaran. Sikap dan belief yang positif bisa timbul dari lingkungan sekolah yang sehat, sehingga berpengaruh secara tidak langsung terhadap cara berinteraksi antara siswa dengan sekolah. Istilah sekolah reguler digunakan untuk menjelaskan sekolah yang dalam prosesnya memakai metode pembelajaran konvensional. Ujian lisan maupun tertulis, praktik, dan tugas harian digunakan untuk penilaian. Program ini melaksanakan pembelajaran selama 6 (enam) hari sekolah dengan durasi pelajaran selama 5 atau 6 jam (Dien, Karini & Agustin, 2015). Sekolah yang menerapkan metode pembelajaran reguler menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pada siswa di sekolah reguler terjadi proses sosialisasi yang lebih luas karena siswa dapat berkumpul dengan teman di sekolah dan sekaligus dapat menjalin hubungan dengan

masyarakat di luar lingkungan sekolah (Masruroh, 2014). Selain lingkungan keluarga dan sekolah, yang tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat. Melalui masyarakat, anak belajar hal baru, sehingga dapat mengembangkan talentanya (Susanto, 2012).

Sedangkan pendidikan model pesantren memiliki kurikulum yang bertujuan mengembangkan sisi agamais dengan presentase dominan agama, pendidikan model sekolah menekankan orientasi akademik yang lebih dominan, sedangkan yang mencakup irisan dari kedua model yaitu sekolah berbasis pesantren yakni sistem pendidikan yang memadupadankan sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Lembaga pendidikan khususnya sekolah formal menitik fokuskan kepada kecerdasan akademik yang menekankan pencapaian prestasi anak didik pada sisi pengetahuan intelektual untuk menjadi hasil akhir pada ukuran akademik, tanpa mengabaikan terkait spiritual atau keagamaan (Nurochim., 2016). Sekolah berbasis pesantren adalah salah satu sistem yang berkembang dalam *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter berbangsa dan bernegara sehingga dapat diwujudkan dalam keunggulan berintegrasi yang menitikberatkan pada kemampuan sains, pengembangan sikap, praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup (Nurochim., 2016). Khatimah (2015) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa siswa yang tidak merasa nyaman ketika berada di sekolah terkait manajemen pembelajaran sekolah seperti buku ajar yang kurang, koneksi internet yang masih sukar untuk dijangkau, waktu belajar yang sangat padat serta waktu istirahat yang dirasakam tidak cukup. Keadaan seperti ini membuat pola interaksi sosial siswa menjadi berbeda dengan pola interaksi sosial siswa saat di rumah. Interaksi siswa yang menetap di dalam pesantren akan lebih sering bersama teman sebaya, guru atau ustadz daripada orang tua mereka, dengan demikian faktor interaksi sosial siswa dengan lingkungannya di pesantren menjadi faktor yang sangat penting. Oleh sebab itu, pesantren diharapkan dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan menyenangkan sebagai rumah kedua bagi siswa (Azizah & Hidayati, 2015).

Konsep yang bisa digunakan untuk melihat keberhasilan sekolah menjadi *positive environment* bagi tercapainya *peak actualization* siswa adalah *school well-being* (Kartika & Imam, 2015). Upaya meningkatkan *school well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial (hubungan sosial dan peran sosial). Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi. *School well-being* biasanya ditandai dengan adanya perilaku positif yang berhubungan dengan baiknya performa akademik siswa, hubungan interpersonal yang baik, serta tidak adanya masalah perilaku pada siswa seperti penurunan prestasi, ketidakhadiran di kelas, kurangnya perilaku prososial serta masalah kesehatan mental siswa (Imelda, 2017).

Selain itu, *school well-being* dapat digunakan sebagai alat pengukuran untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa serta meningkatkan performa siswa di sekolah, sehingga menjadi faktor penting bagi siswa mendapatkan feedback hasil pembelajaran (Azizah & Hidayati, 2015). *School well-being* bermanfaat untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri (Setyawan & Dewi, 2015).

School well-being yang rendah pada siswa dapat memengaruhi kecemasan yang berlebihan saat ujian berlangsung, sehingga berdampak tidak adanya strategi yang baik (Widiyanti & Supriyatna, 2018). Pada penelitian Cho (2014) ditemukan bahwa Indonesia memiliki poin yang rendah dalam indikator kesejahteraan berupa materi, kesehatan, pendidikan, perilaku dan sosial. Semakin rendah *school well-being* maka semakin tinggi kejenuhan dan ketidaknyamanan yang siswa rasakan saat di sekolah, ketidaknyamanan di sekolah membuat siswa rentan mengalami gejala depresi dan gangguan emosional (Mubasyiroh, Putri, & Tjandrarini, 2017). Dari permasalahan yang telah dijabarkan maka timbullah apakah yang di maksud *school well-being*.

Konu dan Rimpela (2002) mengajukan empat aspek dalam *school well-being*, yaitu ; Pertama, kondisi sekolah (memiliki), termasuk lingkungan fisik, lingkungan kerja,

kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu, lingkungan belajar, kurikulum, ukuran kelompok, mata pelajaran dan hukuman. Kedua, hubungan sosial (mencintai), merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa dan guru, hubungan bersama teman sekolah, dinamika kelompok, intimidasi, kerjasama antara sekolah dan rumah, keputusan di sekolah dan suasana dari keseluruhan organisasi sekolah. Ketiga, pemenuhan diri (makhluk), bagaimana cara sekolah memberikan kesempatan untuk pemenuhan diri bagi siswa. Setiap siswa seharusnya diikutsertakan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi sekolahnya, sangat penting memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang ditekankan pada bidang minat siswa sendiri sesuai keinginannya, pengalaman belajar yang positif dapat meningkatkan pemenuhan diri siswa. Sekolah membimbing dan mendorong siswa agar dapat meningkatkan kebutuhan dirinya. Dan keempat, status kesehatan (kesehatan) dapat dilihat dari fisik yang kurang mendukung dan gejala seperti masuk angin dan flu.

Pada penelitian Azizah dan Hidayati (2015) menunjukkan *school well-being* siswa Pondok Pesantren di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, menemukan bahwa 0,52% siswa berada pada kategori rendah, 23,03% berada pada kategori sedang. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmach (2016) mengungkapkan dampak dari *school well-being* yaitu membuat siswa merasa nyaman di lingkungan sekolah karena kebutuhan dasarnya terpenuhi, sehingga memicu motivasi yang tinggi dalam belajar. Sementara itu penelitian Rohmah dan Fauziah (2016) siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang menunjukkan kesejahteraan di sekolah, menemukan bahwa 5,7 % siswa berada pada kategori rendah hal ini menjelaskan bahwa siswa dengan *school well-being* yang tinggi akan mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Amanilah dan Rosiana (2017) menyebutkan bahwa siswa seharusnya lebih semangat dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru karena telah diberikan kegiatan

ekstrakurikuler dan *lifeskill*. Pada SMK Negeri 4 Kota Semarang *school well-being* memberikan pengaruh bagi siswa dalam memenuhi fasilitas kebutuhan dalam menuntut ilmu, sebab gedung sekolah yang bagus, kelasnya nyaman serta ruangan praktikum dan laboratorium (Nindianti & Desiningrum, 2015). *School well-being* dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam lingkungan yang sulit (Saraswati, Triati dan Sahrani, 2017). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri (2016) menjelaskan bahwa semakin rendah tekanan yang dialami seseorang karena pengaruh dari lingkungan sosialnya akan berdampak baik pada *school well-being* siswa. *school well-being* tidak hanya memberikan dampak kepada siswa, namun kenyataannya terkadang ada faktor lain yang berdampak pada *school well-being*. Chu, Saucier dan Hafner (2010) menambahkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan siswa, walaupun tidak sepenuhnya karena kesejahteraan siswa juga dipengaruhi oleh prestasi akademik.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian faktor yang mempengaruhi *school well-being*, yaitu ; kemampuan empati, orientasi belajar mencari makna, pusat kendali internal (internal locus of control), dan kecerdasan menghadapi rintangan (adversity intelligence). Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebuah institusi yang memberikan pendidikan sekunder yang merupakan lanjutan dari pendidikan dasar 9 tahun (Depdikbud,1997). Dalam undang-undang tentang pendidikan pasal 1 ayat 2 PP No.29 tahun 1990 dinyatakan bahwa SMA merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah, yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi lulusan dasar. Harefa dan Indrawati (2014) menunjukkan bahwa di Sekolah Menengah Umum (SMU) pelajaran agama diberikan sebanyak 2 jam perminggu dan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren diberikan 12 jam perminggu. Tidak hanya jumlah mata pelajaran saja, tetapi sistem yang diberlakukan di pondok pesantren dan sekolah umum juga berbeda. Di dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 pasal 1 ayat 2 tentang pesantren bahwa, Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren dan berada lingkungan pesantren dengan

mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan muallimin.

Menurut Kemdiknas (2011), proses pembelajaran pada SMA rata-rata membutuhkan waktu selama 12 jam sehari, sehingga proses sosialisasi antara peserta didik dengan warga sekolahnya tidak terlalu intens. Proses sosialisasi akan mempengaruhi bagaimana kemampuan mengenali emosi orang lain/empati dan membina hubungan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Ratna (2016) *school well-being* dapat dilihat dari aspek, antara lain ; terbebas dari gangguan pada saat belajar, terhindar dari rasa kesepian di sekolah, terhindar dari kekerasan orang lain, mendapatkan bantuan jika menemui kesulitan, memiliki teman baik di sekolah, mendapatkan perlindungan dari teman dan guru. Untuk meningkatkan *school well-being* guru menciptakan suasana sekolah yang penuh *loving* yaitu dengan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, antara guru dengan orangtua, guru dengan masyarakat dan guru dengan organisasi profesi. Guru juga menciptakan suasana sekolah penuh *having* yaitu dengan melengkapi sarana prasarana dan media pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Sabila dan Suryanto (2020) beberapa penelitian mengemukakan bahwa kondisi sekolah juga merupakan aspek penting yang memiliki pengaruh terhadap *well-being* siswa. Kondisi di sekolah ini berkaitan dengan karakter dan kualitas hidup di sekolah, seperti adanya kenyamanan suasana belajar dan mengajar, interaksi antara guru dengan siswa yang hangat, manajemen sekolah yang baik, dan faktor struktur lingkungan yang memadai. Kondisi sekolah yang positif akan meningkatkan *school well-being*, prestasi akademik dan penyesuaian diri secara umum. Oleh karena itu, dalam rangka memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik, *school well-being* dijadikan sebagai fungsi pendidikan yang utama untuk semua sekolah.

Berdasarkan pemaparan dan uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa *school well-being* pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa MA Pondok

Pesantren dimungkinkan memiliki *school well-being* berbeda. Hal ini juga diperkuat melalui wawancara yang peneliti lakukan pada bulan September 2020 kepada 4 orang subjek yang bersekolah di SMA Negeri 3 Kota Jambi diperoleh data sebanyak 4 orang siswa menunjukkan gejala-gejala *school well being* yang tinggi, pada aspek kondisi sekolah, mereka merasakan kenyamanan karena ketersediaan fasilitas sekolah memadai, laboratorium yang lengkap, serta memiliki lapangan olahraga, pada aspek hubungan sosial menunjukkan keterbukaan antar sesama teman baik, hubungan antara guru dan murid hangat, dinamika antar kelompok terjalin dengan ramah, pada aspek pemenuhan diri, siswa selalu diberikan kesempatan mengembangkan minat dan bakatnya masing-masing dan juga diikutsertakan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan seperti pemilihan ketua OSIS, pada aspek https://docs.google.com/forms/d/1DD-k1oWwafD6MZtPzYUuMShQJovoNdRsJQUXWhzYq3o/viewform?edit_requested=true kesehatan, sekolah menyediakan UKS dan kelengkapan P3K.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pada bulan September 2020 kepada siswa yang bersekolah di MA Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidzh Kota Jambi berjumlah 4 orang, sebanyak 3 orang mengatakan merasa tidak puas, alasan siswa tidak puas menunjukkan gejala-gejala *school well being* sedang dan satu orang tinggi. Pada aspek kondisi sekolah seperti belum lengkapnya ketersediaan fasilitas, beberapa ruang kelas ada yang belum memiliki kursi dan meja siswa, laboratorium yang belum tersedia, kegiatan ekstrakurikuler tidak ada karena titik fokus hanya kepada kegiatan keagamaan. Pada aspek hubungan sosial, siswa merasa hubungan dengan guru lebih kaku daripada hubungan dengan ustad pondok, hubungan teman sebaya masih ada yang kurang baik, contoh perilaku mengambil uang teman, pada aspek pemenuhan diri, siswa tidak dikembangkan minat dan bakat, hanya saja mengafal hadist dan berdakwah, pada aspek kesehatan, siswa sering merasakan flu⁶ atau demam karna waktu belajar hingga larut malam, dan bangun lebih awal untuk sholat tahajud. Siswa yang bahagia

dan merasa puas biasanya memiliki prestasi yang lebih baik dan sangat menikmati kegiatan proses pembelajaran di sekolahnya, jika hal yang dirasakan bertolak belakang maka siswa cenderung tidak bahagia dengan lingkungan belajarnya, memunculkan perilaku buruk, kurangnya pencapaian prestasi, bahkan berdampak *drop out* (Kartasasmita, 2017). *School well-being* yang rendah di sekolah dapat menyebabkan buruknya prestasi di sekolah serta mengakibatkan putus sekolah (Huebner & McCullough, 2000).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat perbedaan *school well-being* antara siswa yang bersekolah di SMA Negeri dengan siswa yang bersekolah di MA Pondok Pesantren ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *school well-being* pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri dan siswa yang bersekolah di MA Pondok Pesantren.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kajian teoritis, serta memberikan gambaran mengenai *school well-being* pada siswa yang bersekolah di SMA Negeri dan siswa yang bersekolah di MA Pondok Pesantren.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat kepada siswa tentang pentingnya *school well-being*.